

STRUKTUR ID PADA KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL SANDIWARA BUMI KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY (PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)

| 266

Received 10 Mei 2022
Accepted 26 Jun 2022

¹⁾Lailatul Khoriyah, ²⁾Alfian Setya Nugraha

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari

Korespondensi: khoiriyahlyla@gmail.com

Abstrak

Karakter yang dibawa dari lahir merupakan perwujudan dari struktur id menurut penuturan Sigmund Freud. Dalam sebuah novel, karakter sangatlah diperlukan guna mengantar pembaca mengetahui peran yang ada dalam sebuah cerita. penokohan merupakan unsur penting dalam sebuah pementasan drama. Dengan adanya penokohan ini pembaca bisa membedakan tokoh satu dengan tokoh yang lainnya karena setiap tokoh mempunyai peran dan karakter yang berbeda-beda seperti pada novel Sandiwara Bumi karya Taufiqurrahman Al Azizy ini, terdapat karakter yang ada pada tokoh di dalamnya. Ini kisah tentang pencarian seorang ayah terhadap dua anaknya yang larut bersama banjir. Diringkas dari tokoh-tokoh pada novel Sandiwara Bumi dengan menggunakan struktur id, yang mengambil dari dialog antartokoh.

Kata Kunci: *Karakter tokoh; Psikologi sastra; Struktur Id*

Abstract

The character that is brought from birth is the embodiment of the structure of the id according to Sigmund Freud. In a novel, characters are needed to lead the reader to know the roles that exist in a story. Characterization is an important element in a drama performance. With this characterization, the readers can distinguish one character from another because each character has a different role and character, such as in the novel theatrical drama by Taufiqurrahman Al Azizy, there are characters in the characters in it. This is a story about a father's search for his two children who dissolves in a flood. Summarized from the characters in the drama novel Bumi by using the id structure, which is taken from the dialogue between the characters.

Keywords: *Character characters; Literature psychology; Id Structure*

1. Pendahuluan

Psikologi dan sastra memiliki keterkaitan dengan masyarakat dan manusia. dalam pendekatan psikologi sastra juga dapat memberikan sebuah penjelasan dan gambaran tentang apa itu sastra, utamanya tentang yang

berkaitan dengan adanya perasaan dalam sastra. Maka dari itu, aspek kejiwaan pada pengarang guna memberikan sebuah gambaran, sedalam mana psikologi pada pengarang maupun kemampuan pada pengarang melibatkan dan menampilkan

tokoh pada rekaan yang terdapat pada masalah kejiwaan. menampilkan watak yang ada pada para tokoh dalam karya sastra.

Artikel ini memfokuskan pada karakter dalam kepribadian masing-masing tokoh yang ada dalam novel sandiwara bumi. Dalam hal ini peneliti menggunakan struktur id pada teori Sigmund Freud guna membedah permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Yang mana Sigmund Freud sebagai penemu psikologi sastra, yang menemukan sebuah teori psikoalisis, yang mana menjadi salah satu kajian dalam psikologi sastra. Dalam teori ini memfokuskan pada struktur kepribadian id dalam kehidupan yang mana struktur id dikenalkan Freud pada tahun 1923. Tidak ada pergantian pada struktur yang lama melainkan menyempurnakan fungsi dan tujuannya pada gambaran mental terutama pada fungsi maupun tujuannya.

Dasar teori psikoanalisis ini menurut Sigmund Freud (Albertine Minderop 2010) berperan dengan signifikan dalam ketidaksadaran serta insting-insting dalam teks maupun agresi yang ada di dalamnya. Seperti pengaturan dalam tingkah laku menjadi temuan pada monumental Freud. Dan sistematik yang Freud gunakan pada mendiskripsikan kepribadian yang menjadi tiga pokok yaitu: dinamikan kepribadian, struktur kepribadian dan perkembangan kepribadian. Id merupakan hal yang mendasari personalitas seseorang. Id dapat direpresentasikan sebagai kebutuhan dasar

alamiah contoh: makan, minum, dan seks. Id bekerja dengan menganut prinsip kesenangan. Id mencari kepuasan secara instan terhadap keinginan dan kebutuhan manusia. Apabila kedua ini tidak terpenuhi, seseorang dapat menjadi tegang, cemas, atau marah.

Id dalam psikologi sastra disebut dengan asosiasi, dalam hal ini asosiasi adalah salah satu dari bentuk id yang dapat dikembangkan pada sebuah karya, seseorang bebas menulis atau menggambarkan apa yang ada dalam pikirannya. Mereka bebas menuangkan ide yang dimiliki dalam waktu tertentu hingga mereka mencapai tingkat kesenangan yang telah cukup. Setelah menuangkan ide yang telah dituliskan atau digambarkan kemudian mulai diedit dengan satu per satu sehingga terciptalah sebuah karya dari hasil pemikirannya (Sigmund Fried, 1923)

Peneliti memilih novel sandiwara bumi untuk diteliti karena dalam novel ini memiliki gaya tarik untuk dikaji. Karena dalam *novel sandiwara bumi* ini memiliki tokoh-tokoh yang sangat menarik untuk diteliti. Berbagai kepribadian yang ada, dan sifat gotong royong yang dimiliki sebagian besar tokoh yang ada dalam *novel sandiwara bumi* ini, kepribadian inilah yang membuat peneliti ingin meneliti tokoh-tokoh yang ada didalam novel sandiwara bumi yang bergotong royong untuk bisa menemukan saudara-saudara mereka yang telah hanyut

dibawa banjir dan tanah longsor pada beberapa hari yang lalu. Membantu dari dusun satu kedusun yang lain guna mencari jasad-jasad yang terbawa arus. Hingga mereka mendapatkan jasad-jasad yang sudah membusuk dan hampir tidak bisa dikenali lagi (Taufiqurrahman Al Azizy, 2014).

2. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut (Sugiyono, 2007:15) pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dalam pendekatan kualitatif ini peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan kedalaman makna daripada generalisasi, jenis pada Penelitian ini masuk kedalam jenis penelitian kualitatif. Pendapat (Lexy J. Moleong, 2013: 04) metodologi penelitian adalah sebuah prosedur pada penelitian yang mana menghasilkan sebuah data yang deskriptif yaitu kata maupun tulisan yang terdapat dari objek yang telah diamati. pada penelitian kualitatif ini menampilkan data yang dinarasikan dengan melibatkan beberapa kata, gambar dan juga skema.

Penelitian kualitatif ini dipilih karena, dalam penelitian ini memiliki beberapa karakteristik. beberapa karakteristiknya sebagai berikut pertama, mengumpulkan data yang berlandaskan konteks dari suatu keutuhannya (entity). kedua, peneliti bergerak sebagai instrumen yang berarti dalam penelitian ini peneliti yang bergerak sendiri sebagai instrument utama. ketiga, dalam penelitian, data penelitian ini memiliki sifat alamiah, yakni objeknya berkembang dengan apa adanya tanpa adanya manipulasi. keempat, pengumpulan data berupa kutipan pada dialog novel (SB) karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

Pada setiap penelitian diperlukan Teknik analisis data guna menghasilkan suatu simpulan dari sebuah data yang telah diteliti. Proses analisis pada data dalam penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif digaris besarkan mencakup beberapa proses tahapan, berupa tahapan reduksi pada data, display pada data, dan simpulan atau verifikasi Pendapat Miles dan Huberman (Supratno dan Subandiyah, 2015:19)

Analisis data pada penelitian ini, akan dilakukan dengan beberapa langkah dibawah ini:

1. Penyusutan pada data yang ada dalam Novel Sandiwara Bumi;
2. Menandai setiap penanda pada karakter tokoh dalam Novel Sandiwara Bumi;

3. Meneliti data harus sesuai berdasarkan teori psikoanalisis yang diutarakan oleh Sigmund Freud;
4. Meringkas pada hasil penelitian karakter tokoh pada novel Sandiwara Bumi;

Teknik pada Penelitian data, yang dipakai pada penelitian ini merupakan kajian isi. Teknik kajian isi ini disajikan dengan objektif dan juga sistematis yang ada pada sebuah penelitian. Teknik kajian isi dipergunakan guna membangun suatu hasil pemikiran dan kesimpulan yang sinkron pada isi dari data atau dokumen yang sudah jelas.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lakukan. Terdapat 16 Struktur Id pada setiap karakter tokoh yang terdapat pada dialog antar tokoh.

No	Data
1.	“Bila belum menemukan jasad mereka semua! Aku yakin, kalau aku kuat kemarin itu, aku bisa menemukan jasad-jasad warga yang lain, sayangnya, kondisiku lemah. Aku tak bisa berbuat apa-apa. Kita harus

	mencarinya.” (Id:49-3)
2.	“Aku telah ikhlas kok, Mas. Sekalipun jasad mereka tak bisa ditemukan, aku telah mengikhlasannya. Banjir malam itu sangat besar. Sungai sedayu juga sungai yang sangat panjang. Lebih baik aku tak membayangkan mereka hanyut hingga ke laut. Aku tak sanggup membayangkannya. Aku ikhlas, Mas.” (Id:50-1)
3.	“Kita kehilangan dua belas orang akibat banjir. Satu jasad telah ditemukan. Berarti masih ada sebelas jasad. Perkara sulit untuk menemukannya. Tapi, aku bisa memahami keinginanmu itu, Mas. Iya, lebih baik kita mencoba untuk menelusurinya.” (Id:50-3)
4.	“Iya, aku sendiri akan menelusurinya sampai kelaut.” (Id:50-4)
5.	“Kalau tak yakin, berarti ragu. Ragu berarti kita semakin sulit untuk mendapatkan sholat yang benar.” (Id:57-1)

6.	<p>“Kita sudah jauh dari rumah. Kita sudah sampai disini. Kita sudah menemukan jasad mbah mudin dan istrinya. Aku yakin, kita akan menemukan jasad-jasad yang lain.” (Id:63-2)</p>	<p>bapak bisa tinggal sementara waktu dikontrakan saya. Tapi, ya begitulah keadaanya. Sempit. <i>Insya Allah</i>, besok bapak saya antar ke kantor polisi.” (Id:107-2)</p>
7.	<p>“O, tidak, tidak. Mari kita berteduh dulu. <i>Alhamdulillah</i>, saya masih ada bekal. Barang kali kita bisa minum-minum dulu. Bapak-bapak ini dari jauh. Dua hari semalam berjalan kaki?” (Id:66-2)</p>	<p>11. “Saat kejadian itu, nurani saya berkata, Baihaqi dan Badrun selamat dari bencana. Saya pun menyisir sungai itu. Iskandar dan Junedi membantu saya, juga warga dukuh sengon, waru dan werdi...” (Id:111-5)</p>
8.	<p>“Kasihannya mereka. Mereka telah menempuh perjalanan jauh. Mereka tengah berduka. Kusembelih ayam kita, Bu, dan masaklah lezat-lezatnya.” (Id:73-1)</p>	<p>12. “Terima kasih mas, Mas. Terima kasih.” (Id:118-1)</p>
9.	<p>“Malam ini, kalian menginap dirumahku. <i>Insya Allah</i>, besok kita lakukan menyisiran. Semoga Allah mempermudah usaha kita untuk menemukan jasad Baihaqi dan Badrun. Sabarlah, Hastadi. Bertawakkallah. Lebih baik, kau ziarah kemakam istrimu. Tapi, <i>astaghfirullah</i>, aku tak tahu yang mana makam istrimu.” (Id:81-2)</p>	<p>13. “Bapak dirumah saya. Saya Lukman, Pak. Tadi itu istri saya. Syarifah namanya. Bapak aman disini.” (Id:145-1)</p>
10.	<p>“Kalau Ismail tinggal di cakung. Kalau bapak tak keberatan,</p>	<p>14. “Iya, suamiku. Aku telah memaafkanmu. Telah lama aku memaafkanmu.” (Id:203-3)</p>
		<p>15. “Saya harus kesana, Pak. Saya harus kesana.” (Id:241-1)</p>
		<p>16. “Benci hanya bisadisembuhkan dengan cinta, Nak. Tetapi cinta saya, cinta ayahnya, tak sanggup mengobatinya. Mungkin, cinta kakaknya itu akan bisa</p>

menyembuhkannya.” (Id:292-3)

Hasil berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lakukan. Terdapat 16 Struktur Id pada setiap karakter tokoh yang terdapat pada dialog antar tokoh. Seperti pendapat Sigmund Frued, id sebagai pusat dari seluruh energi dinamis mental seseorang. Ini adalah komponen utama dari sifat manusia yang telah ada sejak baru lahir ke dunia. Aspek ini sepenuhnya terjadi tanpa disadari serta melibatkan perilaku primitif dan berdasarkan pada insting. Seperti dalam pembahasan kali ini peneliti menemukan beberapa struktur id yang ada pada dialog novel sandiwara bumi. salah satu bagian cerita yang menjelaskan bahwa karakter Hastadi adalah seorang yang gigih dalam menemukan seluruh warga kentoyan yang telah hanyut terbawa banjir yang terjadi di dukuhnya.

Hastadi: *“Bila belum menemukan jasad mereka semua! Aku yakin, kalau Aku kuat kemarin itu, aku bisa menemukan jasad-jasad warga yang lain, sayangnya, kondisiku lemah. Aku tak bisa berbuat apa-apa. Kita harus mencarinya.”* (Taufiqurrahman, 2014:49).

Dialog tersebut terjadi ketika Hastadi berbicara dengan beberapa warga yang masih tersisa, jika Hastadi ingin

mencari jasad-jasad yang telah hanyut terbawa derasny banjir malam itu. Hastadi berusaha dengan gigihnya mencari dengan menelusuri sungai yang terbentang melewati beberapa dukuh yang ada dibawah dukuh kentoyan. Seperti pada dialog berikut yang memperlihatkan gigihnya seorang Hastadi. Sedangkan seorang warga yang bernama Tini ini memiliki karakter yang menerima apa saja yang sudah digariskan sang ilahi, Tini sudah mengikhhlaskan jasad-jasad keluarganya jika memang tidak bisa ditemukan. Seperti dialog berikut termasuk struktur id yang menggambarkan karakter seorang Tini yang sangat sabar menghadapi semuanya.

Hastadi : *“Aku telah ikhlas kok, Mas. Sekalipun jasad mereka tak bisa ditemukan, aku telah mengikhhlaskannya. Banjir malam itu sangat besar. Sungai sedayu juga sungai yang sangat panjang. Lebih baik aku tak membayangkan mereka hanyut hingga ke laut. Aku tak sanggup membayangkannya. Aku ikhlas, Mas.”* (Taufiqurrahman, 2014:50)

Dialog tersebut terjadi ketika Hastadi bersikukuh ingin mencari jasad-jasad yang hanyut terbawa arus banjir, Bukan hanya Hastadi warga dukuh kentoyan lainnya yaitu Junedi juga tak kalah gigihnya, Junedi juga menyetujui ucapan Hastadi untuk tetap

mencari jasad-jasad warga yang lain seperti Seperti dialog dibawah ini termasuk struktur id, karena kegigihannya.

Iskandar : *“Kita kehilangan dua belas orang akibat banjir. Satu jasad telah ditemukan. Berarti masih ada sebelas jasad. Perkara sulit untuk menemukannya. Tapi, aku bisa memahami keinginanmu itu, Mas. Iya lebih baik kita mencoba untuk menelusurinya.”* (Taufiqurrahman, 2014:50).

Dialog tersebut terjadi ketika Iskandar dilanda kebingungan karena harus menyusuri sungai sedayu yang besar dan airnya mengalir hingga kelaut. Seperti dialog dibawah ini termasuk struktur id, karena Hastadi yang tidak ingin menyerah ditengah jalan.

Hastadi : *“Iya, aku sendiri akan menelusurinya sampai ke laut.”* (Taufiqurrahman, 2014:50).

Dialog tersebut terjadi ketika proses pencarian dan penelusuran yang terus dilakukan tanpa lelah, Hastadi dan dua rekannya mengibarkan pandangannya kesetiap penjuru arah. Tetapi karena melihat kondisi sungai sedayu yang tidak kecil dan airnya yang mengalir kelaut hati Iskandar dibuat bimbang. Tetapi karna kegigihan dan

rasa simpati kepada Hastadi Iskandar dan Junedi tetap melanjutkan perjalanannya. Hari semakin petang dan adzan maghrib telah berkumandang, Hastadi, Junedi dan Iskandar berhenti sejenak untuk melaksanakan sholat maghrib. Seperti dialog dibawah ini termasuk struktur id, karena tokoh iskandar memiliki karakter yang sangat bijaksana dalam menyikapi permasalahan yang sedang terjadi.

Iskandar : *“Kalau tak yakin, berarti ragu. Ragu berarti kita semakin sulit untuk mendapatkan sholat yang benar.”* (Taufiqurrahman, 2014:57).

Dialog di atas terjadi karena adanya perdebatan antara Hastadi dan Junedi, perdebatan perihal sholat yang terus berkelanjutan. Iskandar yang melihat dua rekannya ini merasa ragu, akhirnya Iskandar menyela dan menyikapi keraguan yang terjadi pada kedua rekannya dengan sikap yang bijaksana. Diantara ketiga warga dukuh ketoyan ini Iskandarlah yang memiliki sifat bijaksana dalam menyikapi suatu permasalahan yang sedang terjadi. Seperti dialog dibawah ini termasuk struktur id, karena tokoh Iskandar memiliki karakter yang sangat bijaksana dalam menyikapi permasalahan.

Iskandar: *“Kita sudah jauh dari rumah. Kita sudah sampai disini. Kita sudah menemukan jasad mbah mudin*

dan istrinya. Aku yakin, kita akan menemukan jasad-jasad yang lain.”
(Taufiqurrahman, 2014:63).

Dialog di atas terjadi karena mereka baru saja menemukan dua jasad yaitu mbah Modin dan istrinya. Setelah sekian lama menembus lebatnya hutan, sampailah mereka dipersawahkan milik penduduk. Melihat pemandangan ini, tak diragukan lagi bahwa dukuh waru sudah ada didepan mata. Mereka bertemu dengan warga desa dukuh waru. Dan akhirnya mereka menemukan warga desa waru yang sedang berada disawah yaitu bapak Sukimin. Seperti dialog dibawah ini termasuk struktur id, karena tokoh sukimin memiliki jiwa berbagi.

Sukimin: *“O, tidak, tidak. Mari kita berteduh dulu. Alhamdulillah, saya masih ada bekal. Barang kali kita bisa minum-minum dulu. Bapak-bapak ini dari jauh. Dua hari semalam berjalan kaki?”* (Taufiqurrahman, 2014:66).

Dialog di atas terjadi ketika bertemu dengan bapak sukimin warga desa dukuh waru yang sedang berada dipersawahkan. Mereka bertiga dipersilahkan untuk sekedar minum dan memakan bekal yang telah dibawakan oleh istri pak sukimin. Hastadi, Iskandar dan Junedi pun menceritakan apa yang telah terjadi pada mereka dan dukuh ketoyan, dan akhirnya pak sukimin

memberikan saran untuk menemui pak haji tetuah dukuh yang ikut menguburkan beberapa jasad yang ditemukan para warga. Setelah bertemu pak haji menjelaskan ciri-ciri jasad yang telah ditemukan dan dikuburkan didukuh waru. Mereka bertiga dipersilahkan untuk datang kerumah salah satu warga dukuh waru. Seperti dialog dibawah ini termasuk struktur id, karena tokoh suami istri ini memiliki karakter yang sangat ringan tangan.

Warga : *“Kasihannya mereka. Mereka telah menempuh perjalanan jauh. Mereka tengah berduka. Kusembelih ayam kita, Bu, dan masalah selezat-lezatnya.”* (Taufiqurrahman, 2014:73).

Dialog di atas terjadi ketika semua selesai menyantap hidangan yang telah dihidangkan, warga pun mengantar ketiga warga dukuh ketoyan ini ke pemakaman tempat warga dukuh ketoyan dikuburkan. Setelah dari pemakaman beberapa warga ikut menelusuri sungai sedayu untuk mencari jasad-jasad yang belum ditemukan. Tetapi hari semakin gelap pak haji pun menyarankan untuk beristirahat terlebih dahulu sebelum esok melanjutkan pencarian. Seperti dialog dibawah ini termasuk struktur id, karena tokoh pak haji sangat dermawan.

Pak haji : *“Malam ini, kalian menginap dirumahku. Insya Allah, besok kita lakukan menyisiran. Semoga Allah mempermudah usaha kita untuk menemukan jasad Baihaqi dan Badrun. Sabarlah, Hastadi. Bertawakkallah. Lebih baik, kau ziarah kemakam istrimu. Tapi, astaghfirullah, aku tak tahu yang mana makam istrimu.”* (Taufiqurrahman, 2014:81).

Dialog di atas terjadi ketika hari semakin gelap pak haji pun menyarankan untuk beristirahat terlebih dahulu sebelum esok melanjutkan pencarian. Pencarian pun terus berlanjut kedukuh werdi dan bertemu dengan tetua disana, ki Hasyim. Disana mereka kembali menceritakan apa yang telah terjadi. Mereka juga bertemu dengan mbah rodhiah yang ternyata sebelumnya sudah bertemu dengan Baihaqi putra Hastadi. Setelah berbincangan itu Hastadi memutuskan untuk menyusul anaknya ke Jakarta, tetapi warga dukuh werdi dan kedua rekannya tidak bisa menemani Hastadi ke Jakarta. Sesampainya di Jakarta Hastadi bertemu dengan seorang pedagang kaki lima bernama Ismail dan Rusmanto. Seperti dialog dibawah ini termasuk struktur id, karena tokoh Rusmanto memiliki karakter ingin membantu orang yang kesusahan.

Rusmanto : *“Kalau Ismail tinggal di cakung. Kalau bapak tak keberatan, bapak bisa tinggal sementara waktu dikontrakan saya. Tapi, ya begitulah keadaanya. Sempit. Insya Allah, besok bapak saya antar ke kantor polisi.”* (Taufiqurrahman, 2014:107).

Dialog di atas terjadi ketika Hastadi bertemu dengan seorang pedagang kaki lima bernama Ismail dan Rusmanto, Rusmanto mengajak Hastadi untuk menginap dulu ditempatnya. Hastadi dan Rusmanto mendatangi kantor polisi untuk meminta bantuan, tetapi sudah berhari-hari tidak ada kabar dari pihak kepolisian, hastadi merupakan seorang laki-laki yang sangat percaya bahwa hati nuraninya itu benar. Seperti dialog dibawah ini termasuk struktur id, karena tokoh Hastadi mempunyai karakter yang gigih.

Hastadi : *“Saat kejadian itu, nurani saya berkata, Baihaqi dan Badrun selamat dari bencana. Saya pun menyisir sungai itu. Iskandar dan Junedi membantu saya, juga warga dukuh sengon, waru dan werdi...”* (Taufiqurrahman, 2014:111)

Dialog di atas terjadi ketika Hastadi bersikukuh dengan pendiriannya bahwa nuraninya itu benar, sedangkan Rusmanto

tidak semudah itu mempercayai ucapan yang dikatakan Hastadi. Hastadi pun tidak menyerah begitu saja, dia terus bertanya kepada siapa saja yang bisa ditanya. Sampai Hastadi tidak sadar jika dirinya telah dibohongi oleh beberapa orang yang ditemuinya. Seperti dialog dibawah ini termasuk struktur id, karena tokoh Hastadi mempunyai karakter yang baik dan sopan, selalu berterimakasih jika dirinya dibantu dan meminta maaf jika dirinya merasa salah.

Hastadi : *“Terima kasih, Mas. Terima kasih.”* (Taufiqurrahman, 2014:118).

Dialog di atas terjadi ketika Hastadi mencari anaknya kemana saja dia bisa, dia terus bertanya kepada siapa saja yang bisa ditanya. Sampai Hastadi tidak sadar jika dirinya telah dibohongi oleh beberapa orang yang ditemuinya. Dia dibohongi oleh sekelompok orang yang mengatakan bahwa Hastadi bisa bertemu dengan anaknya lewat satpam. Sampai dia bertemu dengan Lukman seorang pemulung yang membantu Hastadi, disaat Hastadi sudah tidak mempunyai apa-apa setelah kejadian pencurian yang dialaminya. Seperti dialog dibawah ini termasuk struktur id, karena tokoh Lukman memiliki sifat tolong menolong.

Lukman : *“Bapak dirumah saya. Saya Lukman, Pak. Tadi itu istri saya.*

Syarifah namanya. Bapak aman disini.” (Taufiqurrahman, 2014:145).

Dialog di atas terjadi ketika Hastadi bangun dari tidak sadarkan dirinya. Lukman dan istri mempersilahkan Hastadi untuk menginap sementara waktu dirumahnya, dan Lukman juga akan ikut serta mencari anak-anak Hastadi. Berlanjut ke dialog dibawah ini yang menceritakan tentang ibu dan ayah sambung dari Badrun yaitu Prabowo dan Romlah, yang mana sang ibu telah memaafkan semua kesalahan sang suami. Dialog dibawah ini termasuk struktur id, karena tokoh Romlah memiliki karakter yang pemaaf.

Romlah : *“Iya, suamiku. Aku telah memaafkanmu. Telah lama aku memaafkanmu.”* (Taufiqurrahman, 2014:203).

Dialog di atas terjadi ketika Romlah memaafkan kesalahan Prabowo, Romlah dan prabowo merupakan ibu dan ayah sambung dari Badrun anak Hastadi. Prabowo melakukan banyak kesalahan yang membuat Romlah merasa tersakiti hingga pada akhirnya Prabowo menyadari kesalahan yang telah dia perbuat. Disisi lain Hastadi tetap memikirkan bagaimana caranya bisa bertemu dengan dua anaknya. Dialog dibawah ini termasuk struktur id, karena tokoh Hastadi yang selalu gigih.

Hastadi : *“Saya harus kesana, Pak. Saya harus kesana.”*
(Taufiqurrahman, 2014:241).

Dialog di atas terjadi ketika Hastadi tetap bersikukuh untuk mencari dua anaknya, informasi apapun dia terima dan ingin didatangi tanpa dia tau resiko dan jarak tempuhnya yang jauh. Kembali dengan persoalan Badrun yang memiliki dua sifat yang bertolak belakang. Terkadang Badrun menjadi anak yang baik, dan terkadang Badrun menjadi anak pemberontak. Dialog dibawah ini termasuk struktur id, karena tokoh Romlah memiliki karakter yang halus dan bisa mengerti situasi yang sedang dialami oleh anak angkatnya itu.

Romlah : *“Benci hanya bisa disembuhkan dengan cinta, Nak. Tetapi cinta saya, cinta ayahnya, tak sanggup mengobatinya. Mungkin, cinta kakaknya itu akan bisa menyembuhkannya.”*
(Taufiqurrahman, 2014:292).

Dialog di atas terjadi ketika Romlah dan kedua rekan Badrun merasa kebingungan dengan sikap Badrun yang tidak mau menemui kakaknya karena ternyata Badrun dan Baihaqi mencintai orang yang sama.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam novel sandiwara bumi karya Taufiqurrahman Al Azizy terdapat 16 struktur id menurut teori Sigmund Frued, diambil dari dialog antar tokoh yang ditampilkan oleh penulis. Artikel ini dibuat guna mengetahui struktur id yang ada pada novel sandiwara bumi karya Taufiqurrahman Al Azizy, penulis memudahkan pembaca dengan menggunakan tabel dan penjelasan dibawahnya.

Daftar Pustaka

- Al-Azizy, Taufiqurrahman. 2014. *Sandiwara Bumi*. Yogyakarta: Sinar Kejora.
- Lexy, Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Remaja.
- Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Supratno, Haris dan Heny Subandiyah. 2015. *Folklor Setengah Lisan Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa*. Surabaya: Unesa University Pers.